



PENGARUH *LEVERAGE* PADA MANAJEMEN LABA DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI PEMODERASI

Yura Karlinda Wiasa Putri¹, Luh Pande Eka Setiawati²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mahasaraswati, Bali, Indonesia^{1,2}

Email: yurakarlinda@unmas.ac.id¹, setya_pande@yahoo.com

Artikel info

Artikel history:

Diterima : 25-07-2021

Direvisi : 10-08-2021

Disetujui : 15-08-2021

Kata Kunci:

leverage; dewan komisaris independen; kepemilikan institusional; kualitas audit; manajemen laba.

Keyword:

leverage; independent commissioners; institutional ownership, audit quality; earning management.

Abstrak:

Manajemen laba merupakan tindakan dalam menyusun laporan keuangan eksternal dengan menaikkan atau menurunkan laba akuntansi. Rasio leverage yang tinggi menunjukkan semakin rendah kemungkinan pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba. Adanya ketidakonsistenan hasil penelitian mengenai pengaruh leverage pada manajemen laba, sehingga peneliti menambahkan variabel moderasi yaitu dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kualitas audit. Tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh leverage pada manajemen laba dengan dewan komisaris, kepemilikan institusional dan kualitas audit sebagai pemoderasi. Penelitian menggunakan metode purposive sampling pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2019. Penelitian ini menggunakan moderated regression analysis (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negatif pada manajemen laba dan dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, serta kualitas audit tidak dapat memoderasi hubungan antara leverage pada manajemen laba.

Abstract:

Earnings management is an act in preparing external financial statements. The higher the leverage ratio, the lower the possibility of the management to perform earnings management. The inconsistency of research results regarding the effect of leverage on earnings management, so the researchers added moderating variables, namely independent commissioners, institutional ownership, and audit quality. The purpose of this study was to examine the effect of leverage on earnings management with the board of commissioners, institutional ownership and audit quality as moderators. This study uses a purposive sampling method on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2017 – 2019. This study uses moderated regression analysis (MRA). The results show that leverage has a negative effect on earnings

management and independent board of commissioners, institutional ownership, and audit quality cannot moderate the relationship between leverage on earnings management.

Corresponden author: Yura Karlinda Wiasa Putri

Email: yurakarlinda@unmas.ac.id

artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi

CC BY SA

2021



Pendahuluan

Indikator dalam menilai kinerja suatu perusahaan adalah dengan melihat laba suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan laba memiliki kecenderungan untuk mengalami peningkatan setiap periodenya sehingga laba digunakan sebagai tolak ukur yang menunjukkan kinerja perusahaan yang baik atau yang kurang baik. Selain mengukur kinerja perusahaan, informasi laba juga dapat membantu dalam mengukur resiko suatu investasi atau kredit. Maksumah (2020) menambahkan tindakan manipulasi atas laba terjadi saat manajer memutuskan menyusun laporan keuangan dan transaksi keuangan dengan mengubahnya sesuai tujuan manipulasi atas laporan laba perusahaan tersebut.

Salah satu fenomena mengenai manajemen laba adalah kejadian yang menimpa INVS pada tahun 2015. Pada laporan keuangan 2014 ditemukan salah saji oleh BEI. Hal ini terjadi ketika INVS melakukan keterbukaan informasi pada 25 Pebruari tahun 2015 sehingga ada delapan item akun yang harus direvisi antara lain nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. BEI juga menemukan bahwa manajemen INVS melakukan salah saji pada item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Di tahun 2014 pembayaran gaji karyawan sebesar Rp 1.9 triliun sedangkan pada kuartal ketiga di tahun yang sama terjadi penurunan menjadi Rp 59 Miliar. Hal ini yang menjadi dasar manajemen INVS melakukan perbaikan atas laporan keuangannya untuk periode Januari sampai September 2014. Pada periode perbaikan laporan tersebut terdapat beberapa nilai pada laporan keuangan yang mengalami perubahan nilai yang cukup material, salah satu yang paling besar adalah perubahan nilai pada aset tetap dari Rp 1.16 triliun menjadi Rp 1.45 triliun. Selain itu, INVS mengakui bahwa laba bersih per saham INVS tercatat lebih besar untuk periode berjalan (bareksa.com, 2015).

Pada dasarnya manajemen laba digunakan untuk membuat laporan keuangan terlihat lebih baik karena dengan adanya laporan keuangan yang baik (laba) akan membuat investor lebih tertarik melakukan investasi pada perusahaan tersebut karena dinilai memiliki kinerja yang baik. Wirakusuma (2016) menambahkan bahwa manajemen laba merupakan suatu proses disengaja yang dilakukan oleh manajer perusahaan, namun dengan batasan-batasan standar akuntansi yang masih berlaku dan mengarahkannya pada tingkat tertentu. Manajemen laba juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi saat manajemen melakukan intervensi ketika proses

penyusunan laporan keuangan yang akan digunakan pihak eksternal sehingga ada kemungkinan laba mengalami peningkatan, penurunan, bahkan perataan. Setelah periode Sarbanes-Oxley Act (SOA) menemukan bahwa manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba telah bergeser dari kebijakan akrual menjadi kebijakan riil (Cohen dan Zarowin, 2010). Manajemen laba riil merupakan tindakan yang diambil manajemen dan menyimpang dari praktek bisnis yang normal dengan tujuan utama mencapai target laba. Manajemen laba riil lebih menunjukkan kinerja jangka pendek perusahaan secara potensial dan dapat menurunkan nilai perusahaan. Ini dikarenakan tindakan manajemen laba riil yang dilakukan di tahun ini bisa berdampak negatif pada laba di tahun berikutnya (Wijayanti dkk. 2014). Agar mendapatkan laba yang optimal, manajemen perusahaan cenderung menunda aktivitas riil atau beberapa *planning* perusahaan untuk mengurangi biaya yang mungkin dikeluarkan dan hal ini dilakukan untuk meningkatkan saldo laba periode yang bersangkutan. Namun hal inilah yang berdampak pada kinerja laba di periode berikutnya, pengakuan biaya periode berikutnya akan menurunkan laba dan dapat menurunkan nilai perusahaan.

Penelitian ini menggunakan *grand theory* yaitu *agency theory*, dan hal ini erat kaitannya dengan praktik manajemen laba. Timbulnya praktik manajemen laba, salah satunya dikarenakan ada pemberian wewenang para *stakeholder* kepada manajemen perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) memberikan teori dalam penelitiannya bahwa hubungan implikasi atas pendelegasian wewenang sebagai bentuk hubungan keagenan karena kontrak *agent* dan *principal*. Wirakusuma (2016) mengungkapkan kepentingan *principal* adalah melakukan kontrak kerja untuk meningkatkan kesejahteraan dirinya secara pribadi dengan cara menunjukkan laba yang cukup tinggi pada laporan keuangan sedangkan jika melihat sisi manajemen, manajemen perusahaan ingin menunjukkan laporan keuangan yang sehat yang menunjukkan keadaan sesungguhnya yang nantinya akan berpengaruh dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Asimetri informasi terjadi ketika ada perbedaan antara informasi yang dimiliki oleh pemilik perusahaan selaku *principal* dan *agent* selaku manajemen, dimana terkadang pemilik menginginkan informasi lebih cepat lebih banyak dan lebih valid namun di sisi lain manajemen berfokus pada laba yang terlihat baik (Panjaitan dan Muslih, 2019). Hal ini yang menimbulkan potensi kecurangan pada pembuatan laporan keuangan yang berujung pada manajemen laba. Adanya asimetri informasi antara *principal* dan *agent* membuat *agent* memiliki peluang lebih jauh dalam hal melakukan manajemen laba. Tindakan yang dilakukan oleh agen ini berdampak dengan memanipulasi dalam melaporkan kondisi perusahaan kepada prinsipal.

Menurut Sartono (2014) *leverage* adalah proporsi yang menunjukkan besaran utang yang dimiliki perusahaan untuk melakukan pembiayaan atas investasinya. Semakin tinggi besarnya rasio *leverage* berarti semakin besar utang yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan utang perusahaan yang semakin tinggi akan menyebabkan resiko yang harus ditanggung investor semakin besar dan investor cenderung menuntut laba yang semakin tinggi (Sari dan Rudy, 2017). Hal ini dapat menyebabkan dalam melakukan praktek manajemen laba manajemen perusahaan semakin berhati-hati karena pengawasan yang ketat tersebut. Artinya semakin tinggi rasio *leverage* sebuah perusahaan maka semakin kecil praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Sudah cukup banyak peneliti sebelumnya melakukan penelitian atas hubungan *leverage* dan manajemen laba, namun hingga saat ini hasil yang

diperoleh untuk hubungan tersebut masih menunjukkan ketidakkonsistenan hasil. Penelitian Salahudin *et al.*, (2014), Sari (2015), Utari (2016) dan Astari (2017) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif pada manajemen laba. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan Guna dan Herawaty (2010), Aygun *et al.*, (2014), dan Savitri dan Priantinah (2019) menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif pada manajemen laba. Indira (2010) juga meneliti bahwa *leverage* tidak berpengaruh pada manajemen laba.

Ketidakkonsistensi hasil penelitian, membuat peneliti menambah variabel moderasi yakni *good corporate governance*. Tindakan manajemen laba dapat diminimalisir dengan mekanisme *corporate governance* berdasarkan teori keagenan. *Corporate governance* merupakan mekanisme yang menunjukkan tentang kepatuhan perusahaan yang diterapkan untuk meningkatkan kinerja dengan melakukan pengawasan atas kinerja manajemennya itu sendiri dan penjaminan arah akuntabilitas manajemen terhadap pemegang saham yang berdasarkan atas kerangka peraturan yang berlaku. Ada tiga komponen CG yang digunakan dalam penelitian ini yang dirasa akan mampu mengontrol praktek manajemen laba yang mungkin dilakukan oleh manajemen perusahaan. Ketiga komponen tersebut adalah dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kualitas audit.

Pertama pembahasan mengenai dewan komisaris independen, dewan komisaris independen berbeda dengan direksi dan dewan komisaris lainnya yang merupakan bagian internal perusahaan, dewan komisaris independen merupakan pihak eksternal yang tidak terafiliasi secara langsung oleh perusahaan. Dewan komisaris independen juga bebas dari hubungan bisnis ataupun hubungan bisnis lainnya sehingga dapat bertindak dengan independen tidak terikat secara emosional maupun pribadi dengan perusahaan. Dewan komisaris independen memberikan pengaruh negatif yang signifikan menurut penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini dikarenakan dewan komisaris independen mengadakan pengawasan terhadap operasional perusahaan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Adanya dewan komisaris independen memberikan kontribusi positif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas, sehingga tindakan manajemen laba dapat dibatasi oleh dewan komisaris independen pada perusahaan tersebut. dewan komisaris independen pada suatu perusahaan akan memperkuat pengaruh *leverage* pada manajemen laba (Rahmawati, 2013). Hasil penelitian ini sesuai dengan Almandara (2017).

Komponen selanjutnya adalah kepemilikan institusional, kepemilikan institusional memiliki pengertian bahwa seluruh saham kepemilikan oleh institusi perusahaan lain diluar perusahaan, contohnya kepemilikan saham oleh bank, dana pensiun, oleh perusahaan asuransi dan *investment banking*. Adanya kepemilikan saham oleh institusi lain ini bertujuan untuk sama-sama mengawasi dan memonitoring tindakan oleh manajemen perusahaan yang mungkin melakukan disfungsi. Hal ini diharapkan setiap tindakan maupun keputusan yang akan diambil oleh pihak manajemen agar lebih efektif bagi kelangsungan perusahaan. Dalam penelitian Nafthalia (2013) memberikan bukti empiris bahwa adanya kepemilikan institusional ini akan memperkuat pengaruh *leverage* terhadap perilaku manajemen laba oleh manajemen perusahaan. Selain itu ia juga menambahkan dengan adanya kepemilikan oleh pihak institusi yang tinggi akan mampu membatasi tindakan-tindakan manipulatif yang mungkin diambil oleh manajemen perusahaan ketika menyusun laporan keuangan Hal ini akan berdampak pada investor institusional yang dapat melakukan pengawasan terhadap tindakan manajer terkait *leverage* sehingga tindakan manajemen laba dapat diminimalisasikan.

Komponen yang terakhir yaitu kualitas audit. Laporan keuangan dikatakan berkualitas, relevan, dan reliabilitas yang telah diaudit oleh auditor dengan kredibilitas yang tinggi. Laporan keuangan yang telah diaudit auditor dengan kualitas tinggi akan dipercaya oleh pemakai laporan keuangan tersebut. Hal ini dikarenakan auditor yang berkualitas tinggi pastinya memiliki ketelitian yang sangat tinggi pada saat mengaudit laporan keuangan. Annisa dan Hapsoro (2017) dalam penelitiannya menjelaskan peran auditor berkaitan erat dengan laporan keuangan yang dapat diandalkan. Laporan keuangan yang diaudit auditor berkualitas akan menghasilkan laporan audit yang lebih berkualitas dan informasi yang terkandung di dalam laporan tersebut lebih dapat dipercaya dan diandalkan. Auditor dikatakan memiliki kualitas tinggi adalah auditor yang masuk ke dalam jajaran KAP *Big Four*. KAP *Big Four* memiliki reputasi yang baik dibandingkan KAP *Non Big Four*, KAP *Big Four* mampu meningkatkan kepercayaan publik atau pihak eksternal karena kualitas audit yang dihasilkan oleh KAP tersebut memiliki kualitas yang berbeda dan laporan keuangan hasil audit KAP *Big Four* lebih dapat dipercaya oleh pihak eksternal, sedangkan jika diaudit oleh KAP *Non Big 4* maka kualitas audit laporan keuangan tersebut rendah. Laporan keuangan yang diaudit oleh KAP *Non Big 4*, diindikasikan tindakan manajemen laba kurang dapat terdeteksi secara keseluruhan sehingga pihak manajemen perusahaan tetap dapat melakukan tindakan manajemen laba. Hal ini menunjukkan kualitas audit dapat memperkuat pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba yang mana sesuai dengan hasil penelitian Almadara (2017).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh langsung yang ditimbulkan *leverage* pada manajemen laba, mengetahui pengaruh *leverage* pada manajemen laba dengan dewan komisaris independen sebagai pemoderasi, mengetahui pengaruh *leverage* pada manajemen laba dengan kepemilikan institusional sebagai pemoderasi, serta mengetahui pengaruh *leverage* pada manajemen laba dengan kualitas audit sebagai pemoderasi. Dengan ditetapkannya tujuan penelitian, maka perumusan hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut.

H₁: *Leverage* berpengaruh negatif pada manajemen laba

H₂: Dewan komisaris independen memperkuat pengaruh *leverage* pada manajemen laba

H₃: Kepemilikan institusional memperkuat pengaruh *leverage* pada manajemen laba

H₄: Kualitas audit memperkuat hubungan *leverage* pada manajemen laba

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang ditanya berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2016:7). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017 – 2019. Penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Berikut kriteria sampel penelitian:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.
2. Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami *delisting* periode 2017–2019.
3. Perusahaan manufaktur yang menyampaikan laporan tahunan dalam mata uang Rupiah periode 2017-2019.

- Perusahaan manufaktur yang menyampaikan laporan tahunan secara lengkap periode 2017-2019.

Manajemen laba (Y) diukur dengan proksi *discretionary accruals* dihitung dengan model Jones yang dimodifikasi. Rumus perhitungan *discretionary accruals* yaitu:

- Total accruals* dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi

$$TAC = NI_{it} - CF_{it}$$
- Total accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*ordinary least square*)

$$TAC_t/TA_{t-1} = \beta_1(1/TA_{t-1}) + \beta_2[(\Delta REV_t - \Delta REC_t)/TA_{t-1}] + \beta_3(PPE_t/TA_{t-1}) + \varepsilon$$
- Non accruals diskretioner*

$$NDTAC_t = \beta_1(1/TA_{t-1}) + \beta_2[(\Delta REV_t - \Delta REC_t)/TA_{t-1}] + \beta_3(PPE_t/TA_{t-1}) + \varepsilon$$
- Discretioner Total Accrual*

$$DTAC_t = TAC_t/TA_{t-1} - NDTAC_t$$

Keterangan:

TAC	: Total accruals
NI _{it}	: laba bersih (<i>net income</i>) perusahaan i pada periode t
CF _{it}	: arus kas operasi (<i>cash flow of operation</i>) perusahaan i pada periode t
TAC _t	: total accruals pada periode t
TA _{t-1}	: total aset periode t-1
ΔREV _t	: perubahan pendapatan dalam periode t
ΔREC _t	: perubahan piutang usaha dalam periode t
PPE _t	: <i>property, plan, and equipment</i> periode t
β ₁ , β ₂ , β ₃	: koefisiensi regresi
ε	: <i>error term</i> (Galat)
NDTAC _t	: non akrual diskresioner pada tahun t
DTAC _t	: diskresioner total akrual tahun t

Leverage (X₁) yaitu perbandingan antara total aktiva dengan total kewajiban yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian ini, rasio *leverage* diukur dengan *debt ratio*.

$$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Dewan komisaris independen (X₂) adalah dewan yang sifatnya bebas tidak terafiliasi oleh manajemen maupun anggota dewan komisaris lainnya ataupun pemegang saham pengendali, dan juga tidak memiliki hubungan bisnis yang dapat mempengaruhi independensinya yang dapat mempengaruhi tindakannya demi kepentingan perusahaan. Perhitungan nilai dewan komisaris independen dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Kepemilikan institusional (X₃) adalah saham yang dimiliki oleh institusi lain diluar perusahaan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking* yang dikutip dari penelitian Siregar dan Utama (2005). Kepemilikan institusional dihitung dengan rumus:

$$\frac{\sum \text{Saham Institusi}}{\sum \text{Saham Beredar}} \times 100\%$$

Kualitas audit (X_4) diukur dengan *dummy variable* dengan nilai 1 dan 0 dan ketentuan sebagai berikut: KAP *Big Four* nilai 1 dan KAP *Non Big Four* nilai 0 (Annisa dan Hapsoro,2017).

Penelitian ini menggunakan data sekunder kuantitatif. Data sekunder dapat berupa bukti, catatan atau laporan historis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi untuk mengumpulkan *annual report*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji statistik deskriptif; uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi; serta uji hipotesis yang terdiri dari *moderated regression analysis* (MRA).

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Uji Regresi Linear Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.738	.095		28.886	.000
Leverage	-.202	.206	-.240	-.459	.006

Sumber: data diolah, 2021

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai signifikansi sebesar 0,006 lebih kecil (<) dari 0,05 artinya variabel *Leverage* berpengaruh pada Manajemen Laba. Koefisien regresi *Leverage* sebesar -0,202 menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *Leverage* dengan Manajemen Laba. Hal ini menunjukkan ketika *Leverage* tinggi maka akan menurunkan Manajemen Laba. Sehingga H_0 ditolak dan H_1 yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

Moderated Regression Analysis digunakan untuk menguji pengaruh variabel moderasi dalam penelitian ini. Dengan menggunakan program SPSS 23.0 diperoleh hasil analisis sebagai berikut, yang tercantum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Uji MRA

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.738	.095		28.886	.000
Leverage	-.272	.276	-.310	-.459	.066
Lev*DK	.200	.201	.229	.454	.059
Lev*KI	.202	.205	.229	.595	.144
Lev*KA	.204	.206	.300	.937	.542

a. Dependent Variable: manajemen laba

Sumber: data diolah, 2021

Berdasarkan hasil pengujian yang terlihat pada Tabel 2, hasil pengujian interaksi

Lev*DK diperoleh nilai *unstandardized coefficient* sebesar 0,200 dengan nilai signifikansi 0,059 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 yang berarti H_2 ditolak. Adanya Dewan Komisaris Independen tidak mampu memoderasi pengaruh langsung *leverage* pada manajemen laba. Selanjutnya berdasarkan hasil pengujian interaksi Lev*KI menunjukkan bahwa nilai *unstandardized coefficient* sebesar 0,202 dengan nilai signifikansi 0,144 yang juga lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 yang berarti H_3 ditolak. Hal ini berarti adanya kepemilikan institusional tidak mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh yang diberikan *leverage* pada manajemen laba. Terakhir hasil yang ditunjukkan pada Tabel 2, pengujian interaksi Lev*KA menunjukkan nilai *unstandardized coefficient* sebesar 0,204 dengan nilai signifikansi 0,542 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 yang berarti H_4 ditolak. Artinya adanya kualitas auditor belum mampu memperkuat atau memperlemah hubungan langsung yang ada antara *leverage* dan manajemen laba.

Melihat Tabel 1. Uji regresi linear sederhana terlihat bahwa *leverage* memberikan pengaruh negatif pada manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019. Hal ini dibuktikan dengan koefisien regresi yang menunjukkan nilai negatif yaitu -0,202 dan nilai probabilitas sebesar 0,006 lebih kecil (<) dari 0,05. Hasil pengujian tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang disampaikan dalam penelitian ini tepat dan hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Guna & Herawaty (2010), Perdana (2012), Mahiswari dan Nugroho (2014), serta Almadara (2017) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* yang tinggi akan memperkecil adanya tindakan manajemen laba oleh manajer perusahaan. Rasio *leverage* yang tinggi ditandai dengan tingkat utang yang cukup tinggi hal ini menyebabkan manajemen perusahaan susah memprediksi *going concern* perusahaan ke depannya. Hal ini juga yang membuat kreditor yang terafiliasi dengan perusahaan menjadi lebih hati-hati dalam melakukan pengawasan atas jalannya perusahaan, dengan tingkat utang yang tinggi kreditor menjadi lebih *insecure* dan melakukan pengawasan yang lebih teliti pada laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen perusahaan. Hal ini berdampak pada menurunnya fleksibilitas manajemen untuk mempercantik laporan keuangan yang disajikan sehingga praktik manajemen laba sulit dilakukan. Maka dari itu semakin tinggi rasio *leverage* yang ditunjukkan oleh perusahaan maka praktik manajemen laba akan menurun karena adanya pengawasan yang ketat dari para kreditor yang bersangkutan.

Berdasarkan pemaparan hasil pengujian pada Tabel 2. Yaitu Uji MRA menunjukkan hasil bahwa dewan komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* pada manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019. Hal tersebut dibuktikan dengan koefisien regresi interaksi Lev*DK yang menunjukkan nilai positif yaitu 0,200 dan nilai probabilitas 0,059 lebih besar (>) dari nilai 0,05. Hasil pengujian tersebut menolak hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen mampu memperkuat hubungan *leverage* pada manajemen laba. Naftalia (2013) dan Juaniarta&Sujana (2015) memberikan bukti empiris yang serupa dengan penelitian ini, bahwa adanya dewan komisaris independen belum mampu memperkuat maupun memperlemah pengaruh yang diberikan *leverage* pada manajemen laba. Dalam penelitian ini memberikan alasan dikarenakan pemilihan dewan komisaris independen hanya untuk memenuhi kewajiban mengikuti aturan yang ada tanpa mengaplikasikannya dengan sebenar-benarnya. Hal ini membuat fungsi diangkatnya dewan komisaris independen sebagai pengawas eksternal tidak berjalan dengan baik sebagaimana mestinya. Selain itu pendapat Almandara (2017) yang

mengungkapkan fakta berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *Asian Development Bank*, kuatnya kendali dari pendiri perusahaan dan pemegang saham mayoritas membuat dewan komisaris independen tidak dapat menjalankan posisinya dengan tepat, tekanan dari internal yang lebih kuat mengakibatkan fungsi pengawasan efektif yang diharapkan dapat dilakukan oleh dewan komisaris independen tidak terjadi. Dari sini dapat disimpulkan perusahaan melakukan pengangkatan dewan komisaris independen hanya sebatas ketaatan atas regulasi yang mengikatnya bukan untuk benar-benar mengaplikasikan *corporate governance* yang seharusnya dengan adanya dewan komisaris independen tersebut (Siregar & Utama, 2005).

Hasil hipotesis 3 menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional tidak mampu memoderasi hubungan *Leverage* pada Manajemen Laba perusahaan manufaktur terdaftar di BEI periode 2017-2019. Hal ini dibuktikan dengan koefisien regresi interaksi $Lev*KI$ yang menunjukkan nilai positif yaitu 0,202 dan nilai probabilitas sebesar 0,144 lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian menolak hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional memperkuat hubungan *Leverage* pada Manajemen Laba. Sehingga ketika *Leverage* rendah dan tindakan Manajemen Laba yang dilakukan oleh pihak manajemen tinggi, maka tindakan tersebut tidak dapat diminimalkan oleh adanya Kepemilikan Institusional. Kepemilikan institusional tidak mampu memperkuat pengaruh *leverage* pada manajemen laba. Hal ini dikarenakan kepemilikan institusional dan *leverage* memiliki fokus yang berbeda, kepemilikan institusional lebih fokus pada *current earnings* sedangkan *leverage* fokus pada kemampuan perusahaan jangka panjang. Hasil penelitian ini sesuai dengan bukti empiris yang telah dipaparkan oleh Asy'ari (2016) yang juga menolak bahwa kepemilikan institusional memoderasi pengaruh *leverage* pada manajemen laba. Apabila hanya melihat pada kepemilikan institusional, pihak manajemen perusahaan akan tetap melakukan tindakan manajemen laba karena para pemilik perusahaan institusi fokus pada laba saat ini saja bukan laba jangka panjang, jadi adanya kepemilikan institusi tidak mempengaruhi pengaruh yang telah diberikan rasio *leverage* yang tinggi terhadap tindakan mempercantik laporan keuangan. Dapat disimpulkan adanya kepemilikan insitusional tidak memfokuskan tindakan manajemen terkait tingginya *Leverage* yang dapat menurunkan Manajemen Laba.

Hasil uji hipotesis 4 menunjukkan bahwa Kualitas Audit tidak memoderasi hubungan *Leverage* pada Manajemen Laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019. Hal ini dibuktikan dengan koefisien regresi interaksi $Lev*KA$ yang menunjukkan nilai positif yaitu 0,204 dan nilai probabilitas sebesar 0,542 lebih besar dari 0,05. Hasil penelitian ini menolak hipotesis yang menyatakan bahwa kualitas audit memperkuat hubungan *leverage* pada manajemen laba. Apabila rasio *leverage* rendah manajemen tetap melakukan praktik manajemen laba dengan mengabaikan kehadiran KAP *Big Four* yang melakukan penilaian kemungkinan adanya salah saji materialitas atas laporan keuangan yang disajikan manajemen perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Luhgiatom (2010) dan Christiani&Nugrahanti (2014) yang menyatakan bahwa adanya kualitas audit oleh KAP *Big Four* tidak mampu memperkuat pengaruh *leverage* pada manajemen laba. Ekspektasi masyarakat perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* memiliki kualitas laporan audit yang tinggi sedangkan jika diaudit oleh KAP *Non Big Four* maka kualitas laporan auditnya rendah. Hal ini terkadang membuat perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP *Big Four* melakukan

tindakan-tindakan yang dapat mempercantik laporan keuangannya. Namun anggapan tersebut kurang begitu tepat, pada kenyataannya perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* belum bisa mengurangi tindakan Manajemen Laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan saat menyusun laporan keuangan. Luhglatno (2010) mengungkapkan bahwa perusahaan memiliki keinginan agar laporan keuangan tetap terlihat bagus dengan mengabaikan keberadaan KAP *Big Four*, sehingga dapat disimpulkan dalam penelitian ini Kualitas Audit tidak mampu memperkuat pengaruh *Leverage* pada Manajemen Laba.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka ada beberapa kesimpulan yang dapat disampaikan. Pertama, *leverage* memberikan pengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur terdaftar di BEI periode tahun 2017-2019, semakin tinggi *leverage* maka semakin kecil kemungkinan manajemen perusahaan melakukan manipulasi atas laba. Kedua, adanya dewan komisaris independen tidak mampu memperkuat pengaruh yang ditimbulkan *Leverage* pada Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019. Ketiga, adanya kepemilikan institusional juga tidak mampu memperkuat pengaruh *Leverage* pada Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019. Terakhir, adanya kualitas audit juga tidak mampu memperkuat pengaruh langsung *Leverage* pada Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019

Berdasarkan keempat simpulan yang telah dipaparkan diatas, maka ada beberapa saran yang dapat disampaikan peneliti sebagai berikut. Bagi perusahaan hendaknya tetap menerapkan GCG dalam perusahaan meskipun dalam penelitian ini *Good Corporate Governance* tidak terbukti mempengaruhi tindakan Manajemen Laba. Selanjutnya, bagi pengguna laporan keuangan agar lebih cermat ketika membaca laporan keuangan, mengingat terdapat beberapa kasus Manajemen Laba yang terjadi di Indonesia.

Bibliografi

- Almadara, H. U. (2017). Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di BEI. *SKRIPSI*.
- Asy'ari, E. F. (2016). Pengaruh Leverage, Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *SKRIPSI*.
- Christiani, I., & Nugrahanti, Y. W. (2014). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 16, No. 1
- Guna, W. I., & Herawaty, A. (2010). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 12 No. 1, 53-68.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. Vol.3, 305- 360
- Juniarta, I. W., & Sujana, I. K. (2015). Pengaruh Financial Leverage Pada Income Smoothing

Pengaruh *Leverage* Pada Manajemen Laba dan *Good Corporate Governance*
Sebagai Pemoderasi

Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 11.3, 921-939

- Luhglatno. (2010). Analisis Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Riset*, Prodi Akuntansi UPI, Vo.2, No.1.
- Naftalia, V. C. (2013). Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 1-8.
- Panjaitan, Desri Kristianti; Muslih, Muhamad. (2019). Manajemen Laba: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Kompensasi Bonus. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)* 11 (1), hal . 1-20.
- Perdana, R. (2012). Pengaruh Firm Size, Leverage, Good Corporate Governance, dan Profitabilitas Terhadap Earning Management. *Skripsi*
- Rahmawati, H. I. (2013). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011. *Skripsi*
- Sari, Nurrindi Mustika. Rudy. (2017). Analisis Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap *Income Smoothing*. *Jurnal Buana Akuntansi*, 5(1), hal. 15-31.
- Siregar, S.V.N.P dan Utama S. (2005). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wijayanti, Herlina; Irwandi, Soni Agus; Ahmar, Nurmala. (2014). Pengaruh Manajemen Laba Riil terhadap Kinerja Perusahaan dengan Pendekatan Arus Kas Operasi. *Jurnal Economia*, 10 (1), hal. 11-23.
- Wirakusuma, D. K. (2016). Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktek Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.